

KETERLAMBATAN IMUNISASI DASAR LENGKAP DI PUSKESMAS GODONG 1 KABUPATEN GROBOGAN (*Studi Cross-Sectional*)

Ida Maslikah^{1*}, Ana Zumrotun Nisak², Nasriyah³

¹Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

²Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

³Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

^{*}Email Korespondensi: 62024171028@std.umku.ac.id

Abstract: Delayed Complete Basic Immunization In Godong 1 Public Health. *The Low immunization in Central Java (2024), which reached 72.70%, has become a subject of evaluation for the implementation of the complete basic immunization program for infants. Even the Health Center Godong 1 achieved 110.6% in 2023, but this is not absolute because 50% of participants followed the catch-up immunization schedule. The Preliminary survey, which showed that the complete basic immunization of June 2024 was only 26-27% rate. The purpose was to determine the factors associated with delays in complete basic immunization. The research method used a quantitative associative technique with a cross-sectional design. The population consisted of mothers with children under 2 years of age in May 2025 with 45 respondents. The instruments used were questionnaires and observation that had been tested for validity and reliability. Univariate analysis presented as percentages, while bivariate analysis used the chi-square test with a p-value <0.05. The results had a high level of education (55.6%), good knowledge (62.2%), good socio-cultural awareness (64.4%), and delayed immunization (44.4%). Thus, there is a relationship between education, knowledge, and socio-cultural awareness and delayed complete basic immunization in children aged 2 years. It is hoped that this will enhance public knowledge and behaviour of complete basic immunization*

Keywords : Delay, Immunization, Education, Knowledge, Socio-Culture

Abstrak: Keterlambatan Imunisasi Dasar Lengkap Di Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan. Cakupan imunisasi yang rendah di Jawa Tengah (2024) mencapai 72,70% menjadi bahan evaluasi pelaksanaan program imunisasi dasar lengkap pada bayi. Bahkan Puskesmas Godong 1 mencapai 110,6% pada tahun 2023, namun angka tersebut tidak mutlak karena 50% peserta mengikuti jadwal imunisasi susulan. Survei pendahuluan yang menunjukkan imunisasi dasar lengkap bulan Juni 2024 hanya sebesar 26-27%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keterlambatan melengkapi imunisasi dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik asosiatif kuantitatif dengan rancangan cross-sectional. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia di bawah 2 tahun pada bulan Mei 2025 dengan jumlah sampel 45 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan observasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis univariat disajikan dalam bentuk persentase, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan nilai $p < 0,05$. Hasilnya menunjukkan tingkat pendidikan yang tinggi (55,6%), pengetahuan yang baik (62,2%), kesadaran sosial budaya yang baik (64,4%), dan keterlambatan imunisasi (44,4%). Dengan demikian, terdapat hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dan kesadaran sosial budaya dengan keterlambatan penyelesaian imunisasi dasar pada anak usia 2 tahun. Diharapkan hal ini akan meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang imunisasi dasar yang lengkap.

Kata Kunci : keterlambatan, imunisasi, pendidikan, pengetahuan, sosial budaya

PENDAHULUAN

Imunisasi sangat berperan dalam menyelamatkan masyarakat dunia dari kesakitan, kecacatan dan kematian akibat penyakit. (Qamarya et al., 2024) Bahkan terdapat 2-3 juta kematian anak di dunia setiap tahunnya dapat dicegah dengan pemberian imunisasi, namun sebanyak 22,6 juta anak di seluruh dunia tidak terjangkau imunisasi rutin. (Usman, 2021) Keberhasilan Balita mendapatkan lima jenis imunisasi dasar diukur melalui indikator imunisasi dasar lengkap sebagai landasan untuk mencapai komitmen internasional yaitu *Universal Child Immunization (UCI)*, terdiri dari satu dosis HB0, satu dosis BCG, tiga dosis DPT-HB-Hib, empat dosis polio, dan satu dosis campak. (Sepeh & De Jesus, 2024). Pemberian imunisasi yang terlambat atau tidak lengkap kepada anak menjadi salah satu hambatan dalam upaya meningkatkan kekebalan anak karena untuk mencapai kadar perlindungan maka imunisasi harus diberikan sesuai jadwal yang telah ditentukan Jadwal imunisasi tersebut dibuat berdasarkan rekomendasi WHO dan organisasi profesi yang berkecimpung dalam imunisasi setelah melalui uji klinis. (Rokom, 2022)

Hal ini menjadi dasar kebijakan imunisasi balita di Indonesia yang ditetapkan dan diatur dalam Undang – Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar yang sesuai dengan ketentuan yang ada, dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 12 Tahun 2017 (Kemenkes, 2017). Imunisasi harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyeluruh, sesuai dengan standar yang ditetapkan. (UNICEF et al., 2023). Meskipun demikian, masih ada sekitar 5% atau 240.000 anak-anak Indonesia yang belum mendapatkan perlindungan tambahan dari imunisasi dasar lengkap sehingga berisiko tinggi terkena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. (Rokom, 2024a)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa cakupan imunisasi di Jawa Tengah mencapai 72,70 %. Angka ini masih jauh dari capaian nasional, bahkan di kabupaten

Grobogan pada tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 85,3%, sedangkan tahun 2023 di puskesmas Godong 1 mencapai 110,6 %. Meskipun demikian cakupan imunisasi ini terpenuhi, namun tidak mutlak karena banyaknya peserta yang mengikuti jadwal imunisasi kejar. Hal ini terlihat dari tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap per bulan juni 2024 hanya mencapai 26-27%. Hal ini di pengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, peran petugas, dukungan keluarga bahkan faktor sosial budaya terhadap kelengkapan maupun keterlambatan pemberian imunisasi dasar lengkap, baik dari individu (ibu), keluarga maupun lingkungan. (Nurlaelasari, 2024)(Candra & Afriani, 2024)(I et al., 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyunti Kristiningtyas (2020) menyebutkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi dasar artinya ibu dengan pendidikan rendah memiliki resiko sebesar 7,9 kali tidak tepat waktu dalam mengimunisasikan bayinya (Kristiningtyas & Purwandari, 2020). Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pencapaian imunisasi dasar lengkap sangat berpengaruh karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak, karena kemudahan dalam penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru di perkenalkan.

Pengetahuan ibu tentang imunisasi mempengaruhi terhadap pelaksanaan imunisasi, bila pengetahuan ibu tentang imunisasi kurang, tentunya pemberian imunisasi pada anak tidak sesuai dengan jadwal baik waktu maupun jaraknya. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut. Ibu dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung melakukan imunisasi dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang sehingga dengan pengetahuan yang baik dapat merubah sikap ibu untuk melakukan imunisasi, hal ini disebabkan karena sosial budaya yang tidak mendukung

pada ibu yang menolak melakukan imunisasi (Afifah & Mistadiana, 2019).

Lingkungan sosial budaya menjadi salah satu faktor pengaruh seorang ibu memberikan imunisasi dasar lengkap kepada bayi. Lingkungan berperan penting dalam membangun pengetahuan. Sejalan dengan penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan lingkungan sosial budaya terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jatijajar tahun 2024. Nilai odds ratio yang diperoleh ialah 142,500, artinya ibu bayi yang memiliki lingkungan sosial budaya baik berpeluang 142,5 kali untuk memberikan imunisasi dasar secara lengkap kepada bayinya dibandingkan dengan ibu bayi dengan lingkungan sosial budaya kurang (Lia et al., 2024).

Survey pendahuluan yang dilakukan peneliti diperoleh data sebanyak 70% terlambat melakukan imunisasi, sebanyak 30% karena tinggal bersama orang tua sehingga menganut budaya tidak keluar rumah sebelum 40 hari pasca persalinan sehingga imunisasi BCG terlambat dari jadwal, 10% karena faktor agama, sedangkan 30% lainnya karena rendahnya pemahaman tentang imunisasi sehingga kurang memperhatikan kesehatan anaknya. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keterlambatan imunisasi dasar lengkap pada anak usia dibawah umur dua tahun di Puskesmas Godong 1.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik penelitian asosiatif yaitu untuk mengetahui faktor yang berhubungan

dengan keterlambatan imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Godong 1 Grobogan dengan faktor yang di teliti meliputi pendidikan, pengetahuan dan sosial budaya. Desain penelitiannya menggunakan *crosssectional* yaitu studi yang menggunakan data yang dihimpun pada satu waktu di bulan Mei-Juni 2025. Populasi digunakan ibu yang memiliki anak berusia dibawah 2 tahun sebanyak 615 anak, dengan teknik sampling *simple random sampling* dengan penentuan kriteria sampel dan perhitungan sampel menggunakan rumus Krejcie dan Morgan sehingga di dapatkan jumlah sampel 45 responden. Jenis data yang digunakan data primer dengan instrument kuesioner karakteristik responden, pengetahuan dan sosial budaya yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan nilai Cronbach Aplha untuk variable pengetahuan di peroleh $0,861 > 0,60$, sedangkan sosial budaya diperoleh $0,913 > 0,60$ sehingga dinyatakan reliabel. Sedangkan data skunder menggunakan buku KIA catatan imunisasi anak pada lembar observasional. Teknik analisa data terdiri dari editing, skoring, coding sheet, entry data dan analisa data menggunakan analisa univariat yang disajikan data dalam frekuensi dan prosentase pada tiap variable, sedangkan bivariat menggunakan *chi square* dengan *p value* $0,05$. Penelitian telah mendapat persetujuan dari tim etik Universitas Muhammadiyah Kudus dengan No. 401/Z-7/KEPK/UMKUVIII/2025.

HASIL

Hasil penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025 di Puskemas Godong 1 Kabupaten Grobogan dengan sampel ibu yang memiliki balita usia 9- 24 bulan sebanyak 45 responden, sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan, Pengetahuan, Sosial Budaya, Keterlambatan Imunisasi Dasar Lengkap

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pendidikan	Tinggi	25	55,6
		Rendah	20	44,4
2	Pengetahuan	Baik	28	62,2
		Cukup	17	37,8

3	Sosial Budaya	Baik	29	64,4
		Cukup	16	35,6
4	Keterlambatan Imunisasi Dasar Lengkap	Tidak terlambat	25	55,6
		Terlambat	20	44,4

Tabel 1 diperoleh sebagai besar responden memiliki pendidikan tinggi yaitu sebesar 55,6%, Pengetahuan yang baik sebesar 62,3%, Sosial Budaya yang mendukung dengan baik sebanyak 64,4% dengan status imunisasi yang tidak terlambat sebanyak 55,6%. Ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki

sikap yang pro aktif terhadap kesehatan anak karena memiliki pendidikan, pengetahuan yang baik sehingga membentuk pemahaman yang mendorong perilaku kesehatan sekaligus sosia budaya yang mendukung memperkuat untuk pengambilan keputusan dalam pelaksanaan imunisasi yang lengkap dan tepat.

Tabel 2. Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Sosial Budaya Terhadap Keterlambatan Imunisasi Dasar Lengkap

No	Variabel	Kategori	Keterlambatan Imunisasi Dasar Lengkap						P Value
			Terlambat		Tidak terlambat		Total		
			f	%	f	%	F	%	
1	Pendidikan	Rendah	18	40	2	4,4	20	44,4	0,000
		Tinggi	2	4,4	23	51,1	25	55,6	
2	Pengetahuan	Cukup	12	70,6	5	29,4	17	37,8	0,006
		Baik	8	28,6	20	44,4	28	45	
3	Sosial Budaya	Cukup	12	26,7	4	25	11	44,5	0,002
		Baik	8	27,6	21	46,7	34	55,6	

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi, pengetahuan baik, sosial budaya yang mendukung baik dengan tidak terlambat imunisasi sebanyak 51,1%, 44,4% dan 46,7% dengan p value 0,000, 0,006, 0,002 < 0,05, sehingga uji

hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan pendidikan, pengetahuan, sosial budaya terhadap Keterlambatan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Anak Usia Dibawah 2 Tahun Di Wilayah Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan.

Tabel 3. Pengaruh Pendidikan, Pengetahuan dan Sosial Budaya Terhadap Keterlambatan Imunisasi Dasar Lengkap

No	Variabel	Odds Ratio	Lower CI	Upper CI
1	Pendidikan	103,500	13,261	807,785
2	Pengetahuan	6,000	1,592	22,616
3	Sosial Budaya	7,875	1,953	31,748

Tabel 3 diperoleh *rasio odd* variable pendidikan yaitu 103,5, 6 dan 7,875 artinya bahwa semakin rendah pendidikan, kurang pengetahuan dan sosial budaya seseorang akan mempertinggi resiko keterlambatan imunisasi mencapai 103, 6 dan 7 kali lipat dengan rentang resiko 13-807 kali, 1-22 kali dan 1-31 kali. Ini menunjukkan pendidikan memiliki pengaruh paling tinggi terhadap keterlambatan imunisasi dasar lengkap pada anak usia dibawah 2

tahun di Puskesmas Godong 1 kabupaten Grobogan. Perbedaan rentang pada variable pendidikan dikarenakan distribusi data dengan perbedaan keragaman yang sangat ekstrem seperti mayoritas memiliki pendidikan dengan kategori tinggi sehingga meningkatkan jarak pada rasio odds.

PEMBAHASAN

Pendidikan dipahami sebagai proses peningkatan nilai-nilai moral

masyarakat seperti kepribadian, sikap dan interaksi lainnya antar manusia. Dimasyarakat tingkat Pendidikan berkaitannya dengan Pendidikan formal dimana seseorang akan memperoleh informasi secara bertahap pada kondisi formal sehingga mendapatkan legalisasi secara hukum. Paradigma inilah yang menjadikan Pendidikan menjadi prestisius sehingga muncul asumsi bahwa seseorang yang memiliki Pendidikan tinggi akan memiliki sikap dan perilaku yang baik karena memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik. Selaras dengan hal tersebut, pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki Pendidikan tinggi yaitu tamat SMA hingga jenjang perguruan tinggi juga memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi, sehingga dapat mendorong perilaku kesehatan yang baik pula yaitu memberikan imunisasi dasar lengkap secara tepat waktu. Sejalan dengan penelitian tersebut menyebutkan bahwa hampir setengahnya memiliki pendidikan menengah (Tamat SMA) sebanyak 23 responden (36,5%), dan sebagian kecil responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (kuliah) sebanyak 6 responden (9,5%), melaksanakan imunisasi dasar lengkap. (Antono Dwi et al., 2021) Ini menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan kesejahteraan dirinya. Bahkan dipertegas penelitian Ratih S (2023) menyebutkan bahwa pendidikan mempengaruhi faktor pemberian imunisasi dasar lengkap dengan prosentase responden yang berpendidikan sedang 60,4% dengan p value $0,005 < 0,05$, rasio odds 3,095. (Arpen & Afnas, 2023).

Pada penelitian ini diperoleh Pendidikan berhubungan dengan keterlambatan Imunisasi dasar lengkap, karena asumsi masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa pendidikan menjadi dasar peningkatan pengetahuan melalui kegiatan formal. Pada pelaksanaannya, responden dapat mengalami beberapa kendala namun

dengan pendidikan yang baik akan memberikan kemampuan analitik sehingga mampu mengkondisikan agar meminimalis penundaan. Pola pikir inilah yang dapat mendorong pemberian imunisasi seharusnya sesuai jadwal yang ditentukan, dimana ibu mempunyai kesadaran untuk mengimunitasikan bayinya. Bahkan dalam penelitian ini diperoleh hasil rasio odd mencapai 103, artinya pendidikan sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dalam pemberian imunisasi. Ini sesuai dengan hasil penelitian Sumy Dwi Antono (2021) menyebutkan bahwa ada hubungan antara tingkat Pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi Didesa Bangkok Wilayah Kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri, dengan p-value 0,017 yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$, maka dari itu, arah korelasi pada penelitian ini adalah positif (+) artinya semakin besar nilai tingkat pendidikan ibu semakin besar pula nilai status imunisasi dasar pada bayi.

Pengetahuan mampu membentuk pemahaman mendasar dalam membantu dalam bersikap, termasuk kemampuan dalam pengambilan keputusan untuk melaksanakan imunisasi dasar lengkap sesuai dengan jadwal yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa 75% responden dalam penelitiannya memiliki pengetahuan yang baik dan melakukan pemberian imunisasi dasar secara lengkap. (Izhar Athala Sigit et al., 2023) Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik akan meningkatkan pemahaman dan membantu seseorang untuk bersikap secara bijak terutama berkaitan dengan kesehatan. Seperti Pengetahuan yang baik akan mendorong orang tua memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya sesuai waktu, bahkan dalam kondisi tertentu dengan pengetahuan yang baik dapat membantu orang tua dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pelaksanaan pemberian imunisasi sesuai jadwal yang diberikan, sedangkan orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang kurang baik cenderung tidak memberikan

imunisasi dasar lengkap kepada anaknya, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang imunisasi dasar lengkap, manfaat imunisasi, tujuan imunisasi dan jenis imunisasi. sehingga banyak orang tua yang tidak membawa anaknya untuk diberikan imunisasi dasar maupun tidak dapat memutuskan pemberian imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal meskipun dengan situasi yang kondusif. Hal ini mempertegas hasil penelitian yang menyebutkan terdapat hubungan pengetahuan terhadap keterlambatan imunisasi Dasar lengkap. Bahkan diperkuat pada uji pengaruh bahwa pengetahuan memberikan pengaruh kuat dengan skor 6 artinya seseorang yang memiliki tidak pengetahuan baik beresiko tidak melakukan imunisasi dengan terlambat hingga 6 kali lipat. Hal ini sesuai dengan penelitian menyebutkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam melengkapi imunisasi dasar lengkap di UPT Puskesmas Mekarjaya tahun 2023 dengan p value pengetahuan = $0,000 < 0,05$, dengan diperoleh OR = 14,308 dengan taraf kepercayaan 95%, maka ibu yang memiliki bayi usia 0-11 bulan dan berpengetahuan rendah memiliki resiko sebesar 14,308 dalam kurang kelengkapan IDL bulan daripada yang memiliki pengetahuan tinggi. (Nurlaelasari, 2024)

Pada penelitian ini sosial budaya ditunjukkan dengan pertanyaan tentang dukungan keluarga maupun lingkungan yang berkaitan dengan pelaksanaan imunisasi dasar lengkap seperti keterlibatan suami dalam imunisasi, ketersediaan layanan kesehatan berbasis masyarakat untuk pelayanan imunisasi (posyandu), serta keterjangkauan jarak yang ditempuh untuk pelaksanaan imunisasi dasar lengkap. Secara umum kondisi sosial budaya pada penelitian ini sudah mendukung sehingga ketercapaian imunisasi dasar lengkap mencapai target pelayanan kesehatan. Bahkan dari beberapa responden menyampaikan bahwa program imunisasi di wilayah mereka terstruktur

dan terprogram melalui posyandu yang dikoordinir oleh bidan desa serta mendapat dukungan penuh dari keluarga baik berupa finansial maupun kesediaan suami untuk mendampingi pada proses tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyebutkan bahwa 51,6% menyatakan keluarga mendukung terlaksananya imunisasi dasar lengkap yang dilakukan ibu untuk anaknya. (Annisa Rahmatia Dewi et al., 2024) Ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga maupun lingkungan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap balita.

Hasil penelitian diperoleh bahwa Ada hubungan sosial budaya terhadap keterlambatan imunisasi dasar lengkap. Ini berkaitan dengan dukungan keluarga maupun lingkungan, karena dukungan ini dapat mempengaruhi persepsi dan sikap ibu terhadap imunisasi, sehingga meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap jadwal imunisasi dasar. Analisis hasil penelitian, diperoleh sosial budaya yang berpengaruh terhadap keterlambatan imunisasi yaitu ibu lebih memilih untuk menuruti perintah suami ataupun keluarga mereka untuk tidak menyuntikkan anak mereka dikarenakan mereka khawatir peristiwa pasca imunisasi akan terjadi, kemudian ibu merasakan ketidak siapan untuk merawat anaknya jika panas atau demam muncul sesudah imunisasi. Bahkan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa sosial budaya mempunyai pengaruh hingga 7 kali lipat artinya seseorang yang tidak memiliki sosial budaya baik akan beresiko tidak melakukan imunisasi tepat waktu hingga 7 kali lipat. Sehingga dapat disimpulkan. Pada dasarnya dukungan keluarga berfungsi sebagai insentif untuk mendukung administrasi vaksin dasar kepada anak-anak. Teori ini sejalan dengan gagasan Lawrence Green bahwa dukungan memotivasi orang untuk bertindak bahkan dalam kondisi tertentu persepsi ini terbentuk karena adanya kebiasaan ataupun adat maupun kepercayaan tentang imunisasi sehingga mendorong

penundaan bahkan tidak melakukan imunisasi. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga maupun suami dalam perawatan kesehatan anak sangat diperlukan sehingga dapat membentuk pemahaman yang mendorong pelaksanaan imunisasi pada anak. Ini sesuai dengan penelitian Nurlaelasari (2024) menyebutkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam melengkapi imunisasi dasar lengkap dengan p value $0,000 < 0,05$. Dari hasil analisis diperoleh $OR=47,926$ dengan taraf kepercayaan 95%, maka ibu yang keluarganya kurang mendukung memiliki resiko 47,926 memiliki IDL kurang lengkap dari pada ibu yang memiliki keluarga yang mendukung.

Keterlambatan imunisasi dasar lengkap diartikan pelaksanaan imunisasi dasar lengkap tidak sesuai yang dijadwalkan yaitu tidak ada kesesuaian jadwal dan umur sama dengan ketaatan kunjungan imunisasi. (Kemenkes, 2017). Meskipun demikian Pemerintah telah mempersiapkan program Imunisasi Kejar untuk mengatasi hal tersebut karena pada kondisi tertentu balita memang tidak dapat dilakukan pemberian imunisasi dikarenakan kondisi yang kurang sehat sehingga perlu dilakukan penundaan. Tentu saja ini akan mempengaruhi status imunisasi balita bahkan berpengaruh pada kesehatan anak. Hal serupa dialami oleh responden pada penelitian ini meskipun telah memiliki pendidikan, pengetahuan dan sosial budaya yang baik akan tetapi tetap pemberian imunisasi tetap terlambat dikarenakan faktor dari kondisi anak yang memang perlu dilakukan penundaan yaitu anak sakit. Kondisi anak yang kurang sehat memang dianjurkan untuk dilakukan penundaan imunisasi karena dapat imunisasi merupakan Tindakan memasukkan virus kedalam tubuh dengan kondisi anak yang sakit dikhawatirkan akan memperburuk kesehatan anak.

Ini selaras dengan penelitian menyebutkan 58,2% responden melakukan imunisasi dasar lengkap yang

banyak ketinggalan yaitu DPT1, DPT2, DPT3 karena alasan ibu balita yang takut membawa anaknya ke posyandu untuk melakukan imunisasi tersebut karena anaknya juga dalam keadaan sakit sehingga ibu balita juga berfikir bahwa setelah dilakukan imunisasi tersebut anaknya akan mengalami demam akibat imunisasi sehingga ibu balita khawatir kalau anaknya sakit pada saat pandemic covid 19. (Arpen & Afnas, 2023) Dipertegas dengan penelitian yang menyebutkan bahwa p -value $0,000$ ($\alpha \leq 0,05$) dilanjutkan dengan Uji *Contingency Coefficient* dengan nilai $C = 0,426$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar pentabio dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada balita di Puskesmas Dinoyo Kota Malang dengan tingkat keeratan hubungan bernilai sedang. (Enissa Alvionita Anggraeni, 2021) Imunisasi dasar pentabio yang diberikan secara tepat dan lengkap dapat mencegah penyakit ISPA pada balita. Fasilitas Kesehatan dan Bidan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kelengkapan dan ketepatan pemberian imunisasi dasar pentabio sesuai dengan jadwal pemberian imunisasi dasar.

KESIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan keterlambatan imunisasi dasar lengkap pada anak usia 9-24 bulan di Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan meliputi pendidikan, pengetahuan dan sosial budaya dengan faktor yang paling berhubungan yaitu pendidikan.

Diharapkan dapat menjadi evidence based bagi pelayanan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan skill nakes dalam memberikan edukasi maupun pelayanan imunisasi yang professional. Serta dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya berkaitan dengan upaya peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, & Mistadiana. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sosial Budaya Terhadap Motivasi Ibu Mengikuti Imunisasi Measles Rubelle di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3, 93–102.
- Annisa Rahmatia Dewi, Mevita Ganista Wati, Nandieta Ratu Assyfa, & Puspa Saresawati Rae. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu, Karakteristik Ibu, Dukungan Keluarga, dan Persepsi Ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(2), 110–123.
<https://doi.org/10.57213/antigen.v2i2.262>
- Antono Dwi, S., Mediawati, M., & Nurhatisah, M. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Imunisasi Dasar pada Bayi di Desa Bangkok Wilayah Kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 9 No.2*, 9(2), 149–156.
- Arpen, R. S., & Afnas, N. H. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi. *Maternal Child Health Care*, 5(1), 795.
<https://doi.org/10.32883/mchc.v5i1.2388>
- Candra, E., & Afriani, B. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Cakupan Imunisasi Dasar Pada Anak Umur 0-12 Bulan. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 4(1), 1–15.
- Enissa Alvionita Anggraeni. (2021). Kelengkapan dan Ketepatan Pemberian Imunisasi Dasar Pentabio Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Batita. *MAJORY (Malang Journal Of Midwifery)*, 3(1), 20–28.
- I, A. J. P., Pedang, K., Pinang, K. P., & Belitung, B. (2024). Analisis Penurunan Angka Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap di Kelurahan Tua Tunu Indah Puskesmas Gerunggang Tahun 2022 dikarenakan adanya masyarakat yang tidak setuju dengan program tersebut . *Hambatan. Inovasi Kesehatan Global*, 1(2), 178–190.
- Izhar Athala Sigit, Maestro Bina Utama Simanjuntak, & Marlina Rajagukguk. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan Orang Tua Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 22(2), 132–139.
<https://doi.org/10.30743/ibnusina.v22i2.428>
- Kemendes. (2017). *Penyelenggaraan Imunisasi* (K. RI, Ed.).
- Kristiningtyas, W., & Purwandari, K. P. (2020). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Dasar Di Puskesmas Wonogiri 1. *Jurnal Kebidanan*, 12(02), 129.
<https://doi.org/10.35872/jurkeb.v12i02.386>
- Lia, S., Nancy, A., & Putri, R. (2024). Hubungan Lingkungan Sosial Budaya, Pengetahuan Ibu, dan Persepsi Ibu terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 03, 117–125.
- Mahayu P. (2016). *Buku Lengkap Perawatan Bayi Dan Balita*.
- Nurlaelasari, E. (2024). Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga dan Hubungannya dengan Perilaku Melengkapi Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Usia 0-11 Bulan. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 3(3), 475–485.
<https://doi.org/10.53801/ijms.v3i3.178>
- Panjaitan, N., & Simanjutak, L. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi di Puskesmas Soposurung*. 26–35.
- Qamarya, N., Zamli, Hafsyah, Nopianto, & Rahmah, L. (2024). Analisis

- Pencapaian Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas. *Ensiklopedia of Journal*, 6(3), 18–23.
- Rokom. (2022). *Imunisasi Kejar, Lengkapi Imunisasi Dasar Anak yang Tertunda*. Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220411/5839627/imunisasi-kejar-lengkapi-imunisasi-dasar-anak-yang-tertunda/>
- Rokom. (2024a). *Cakupan Imunisasi Rutin Lengkap Kini Capai 94,9 Persen*. Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230507/0142927/cakupan-imunisasi-rutin-lengkap-kini-capai-949-persen/>
- Rokom. (2024b). *Tingkatkan Kesadaran Masyarakat Pentingnya Imunisasi Rutin Lengkap*. Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240520/5045540/tingkatkan-kesadaran-masyarakat-pentingnya-imunisasi-rutin-lengkap/>
- Sepeh, Y. R., & De Jesus, P. A. (2024). Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Booklet Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Imunisasi Dasar. *Jurnal Kesehatan Komunitas Santa Elisabeth*, 1(02), 55–67.
- UNICEF, WHO, & Group, W. B. (2023). *Levels and trends in child malnutrition* (2023rd ed.).
- Usman, A. (2021). Penyuluhan Kesehatan Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Kelebuah Wilayah Kerja Puskesmas Batunyal. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 259–263. <https://jceh.org/index.php/JCEH/article/view/133>